

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, dan segala aspek kehidupan yang berbasis pengetahuan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dapat diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan di Abad 21 menuntut peserta didik dapat memiliki kompetensi kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi (Mardhiyah, Aldriani, & Chitta, 2021: 131). Sistem pembelajaran pada Abad 21 dituntut berpusat pada peserta didik bukan berpusat pada pendidik (Widodo & Wardani, 2020: 186), agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk hidup di Abad 21 yang penuh dengan peluang dan tantangan di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Resti, 2018: 108).

The partnership for 21st Century Sills (P21) mengidentifikasi kemampuan pada Abad ke-21 yaitu berpikir kritis (Critical Thinking), berpikir kreatif (Creative), kolaborasi (Collaboration), dan komunikasi (Communication) (P21, 2007: 15). Kemampuan berpikir kritis (Critical Thinking Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah baik dalam menemukan sumber masalah dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan dan menghasilkan ideide yang sebelumnya belum ada, unik serta bervariasi. Kemampuan berkomunikasi (Communication skill) merupakan

keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, informasi, dan pengetahuan baik secara tertulis maupun lisan. Keterampilan ini mencakup keterampilan mendengarkan, menulis dan berbicara di depan umum. Keterampilan berkolaborasi (Collaboration skill) merupakan kemampuan yang dilaksanakan secara bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Zubaidah, 2018: 2).

Salah satu keterampilan Abad 21 yang penting untuk dioptimalkan oleh peserta didik menurut Zubaidah (2016: 8) ialah kemampuan berpikir kritis (Critical Thinking skills). Critical Thinking skills penting dioptimalkan karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menyaring pendapat orang lain, mengambil keputusan (Zubaidah et al., 2015: 201), menganalisa informasi menafsirkan data, berpikir logis, dan sistematis (Zubaidah, 2016: 3), serta berperan dalam perkembangan moral, sosial, kognitif, serta sains (Zubaidah, 2010: 9).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan karena dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik pada jenjang pendidikan dan dunia kerjanya kelak (Zubaidah et al., 2015: 200). Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan, mengolah, mengambil informasi untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain itu, melalui berpikir kritis peserta didik dapat menghadapi berbagai masalah, membuat pertanyaan yang inovatif, dan memecahkan permasalahan (Qomariyah, 2016: 132).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan karena dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik pada jenjang pendidikan dan dunia kerjanya kelak (Zubaidah et al., 2015: 200). Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan, mengolah, mengambil informasi untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain itu, melalui berpikir kritis peserta didik dapat menghadapi berbagai masalah, membuat pertanyaan yang inovatif, dan memecahkan permasalahan (Qomariyah, 2016: 132).

Menurut Norris dan Ennis (1989) terdapat 5 kriteria peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis seperti berikut (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan; (2) Membangun kemampuan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi; (3) Penarikan kesimpulan (*inference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya; (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi; (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Ennis, 1989: 46).

Di Indonesia kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah (Anisa, Ipungkarti, & Saffanah, 2021: 1). Rendahnya kemampuan peserta

didik karena kurikulum yang belum berorientasi pada pengembangan pengetahuan peserta didik, proses pembelajaran yang belum berkembang, kurangnya fasilitas peserta didik yang mendukung, dan guru tidak memberikan soal-soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Anwar, Muhammad & Puspita, 2018: 197).

Berdasarkan penelitian Ariza (2021: 34), kemampuan berpikir kritis paling rendah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA dipandang sulit bagi peserta didik, yang ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPA (Yuliati, 2017: 51). Rendahnya pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPA didukung hasil survey Programme for International Student Assessment (PISA 2018: 1) yang menunjukkan bahwa Indonesia mengikuti kompetensi sains menempati peringkat 71. Vinandani, dkk (2022:21) dalam penelitiannya menunjukkan keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah pada pembelajaran IPA. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA memicu pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia melalui evaluasi kurikulum.

Kemampuan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, semakin besar kemampuan berpikir kritisnya maka akan semakin besar pula hasil belajarnya (Aini, 2013: 74). Oleh karena itu, guru harus mampu dalam memilih inovasi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Prayogi,

2013: 82). PBL sebagai bentuk inovasi pelaksanaan pembelajaran yang memberikan bantuan kepada peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam Abad 21 (Firmadani, 2017: 61). Penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Prayogi, 2013: 88), motivasi belajar (Eriyani, 2022), pemahaman konsep (Tresnawati et al., 2019: 106), pemecahan masalah (Hastuti et al., 2017: 132; Eriyani, 2022), berpikir kreatif (Handayani Anik, 2021: 1353), dan berpikir kritis peserta didik (Hamdalia Herzon et al., 2018: 44; Eriyani, 2022).

PBL ialah model pembelajaran untuk mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Amir, Magfirah, Malmia, dkk, 2020: 25). PBL dapat digunakan peserta didik untuk belajar bersama tim, mengembangkan pengetahuan, belajar tentang cara berpikir kritis dan belajar secara aktif memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Anggela et al., 2021: 105; Sofyan & Komariah, 2016: 263). PBL merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks nyata. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna (Qomariyah, 2016: 133). Karakteristik model pembelajaran PBL yaitu guru memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, masalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, peserta didik menyelesaikan masalah dengan jelas, peserta didik memecahkan masalah bersama tim, guru sebagai fasilitator, peserta didik dapat memperoleh informasi yang bervariasi dari berbagai sumber, peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk (Wulandari & Surjono, 2013: 181).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk mengimplementasikan model Problem Based Learning (PBL) terhadap berpikir kritis peserta didik. Penelitian terkait pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap berpikir kritis di Sekolah Dasar sebelumnya sudah pernah dilakukan (Annisa, 2022; Jannah, 2020; Pusparini, 2018)) perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah masih belum pernah dilakukannya penelitian di SDN 107400 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang dan masih belum pernah diterapkan pada materi Memakan dan Dimakan Sehingga penelitian ini perlu dilakukan dengan judul “PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS KELAS V SDN 107400 BANDAR KHALIFAH T.A 2024/2025”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah yang relevan dalam peneltian ini yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal karna masih menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
3. Sedikit guru yang menggunakan model pembelajaran Problem based Learning.
4. Peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan.
5. Masih banyak peserta didik yang hanya duduk dan mendengarkan guru berbicara.
6. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang ada, peneliti merasa perlu untuk membuat batasan masalah yang akan dibahas. Adapun batasan masalah penelitian ini yaitu "PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SDN 107400 BANDAR KHALIFAH T.A 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: "bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran problem based learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 107400 Bandar Khalifah"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 107400 Bandar Khalifah"

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pengetahuan kepada peserta didik atau calon pendidik untuk menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran terkhusus model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Siswa

Mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan suasana yang menyenangkan ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap pembelajaran IPAS

2. Bagi Guru

Sebagai inovasi dalam mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui hasil penelitian ini guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan suasana yang menyenangkan di dalam kelas.

3. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi yang berguna dalam mengembangkan pembelajaran ke arah yang lebih baik melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat mengubah pola belajar yang monoton menjadi pola belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa secara maksimal dan menjadi bahan Referensi, masukan dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman nyata serta menjadi guru yang kreatif dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY